

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia Taman Kanak-kanak adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika akan melihat suatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang mengembangkan kemampuan dasar meliputi berbagai pengembangan. Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu kompetensi yang sangat berkaitan erat dengan bidang pengembangan atau pelajaran yang lain. Anak yang dapat berbahasa lisan dengan baik dapat membantu dan memahami konteks pembelajaran yang lain.

Pembelajaran di taman kanak-kanak menggunakan prinsip “bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain” bermain merupakan kebutuhan bagi anak, anak belajar sesuai dengan perkembangan jiwanya dan sesuai dengan kompetensi dasar, anak mampu mendengar dan berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan simbol-simbol untuk melambungkan persiapan membaca.

Kemampuan anak pada usia Taman Kanak-kanak, biasanya sudah mampu mengembangkan keterampilannya mengekspresikan ide, perasaan dan pemikirannya, disamping itu juga anak mampu memikat orang lain, anak juga dapat mengekspresikan setiap apa yang mereka pahami dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog, bernyanyi dan mendengarkan cerita dan juga bercerita sesuai dengan apa yang dialaminya. Oleh karena itu kata-kata serta tata bahasa dapat diajarkan pada anak sejalan dengan pencapaian keterampilan mereka untuk mengungkapkan buah pikiran serta gagasan yang ada dalam pikirannya.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak juga sudah mulai mengerti konsep-konsep serta hubungan antar konsep. Sebelum anak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, anak belajar bahasa dari orang dewasa. Oleh karena itu orang dewasa yang berada di lingkungan anak tersebut harus memberikan pengaruh yang positif terhadap tumbuh kembang pada anak tersebut, karena hal tersebut mampu mempengaruhi anak, terutama bagi masa depan anak itu sendiri.

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan ataupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati kepada lawan bicaranya. Bahasa juga merupakan alat manusia untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat untuk memudahkan dirinya berbaur dengan masyarakat. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain sehingga keterampilan berbahasa lisan sangat dibutuhkan untuk anak-anak (Tarigan, 2008).

Mengingat begitu pentingnya penguasaan bahasa lisan bagi anak, mendorong berbagai banyak ahli untuk melakukan stimulasi pengembangan bahasa lisan sejak usia dini. Seperti halnya kegiatan pengembangan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV melalui metode bercerita. Pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi awal di Taman Kanak-kanak tersebut, kemampuan anak berbahasa lisan masih sangat rendah beda dengan kemampuan fisik yang dapat berkembang secara alamiah melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil yang diperoleh selama observasi pra siklus. Dari 20 anak yang memiliki kemampuan berbahasa lisan dengan baik hanya 4 anak (20%) sedangkan 16 anak (80%) lainnya belum bisa berbahasa lisan dengan baik.

Kenyataan tersebut terjadi karena kurangnya motivasi dari pengasuh/guru baik berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun sekedar komentar. Seringkali pengasuh mengabaikan pengaruh dari sepetah dua patah ucapannya yang ternyata bisa untuk menggali berbagai macam potensi berbahasa anak. Anak yang tidak terbiasa mendapat rangsangan bahasa akan tumbuh menjadi anak yang pasif, dan lebih banyak bersikap diam (menahan diri untuk mengucapkan kata-kata walaupun ia sebenarnya mampu). Selain itu rendahnya kemampuan berbahasa lisan anak juga terlihat dari kemampuan anak yang mengalami beberapa kesulitan, diantaranya sulit berkomunikasi, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV, dalam beberapa aktivitas di kelas terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bahasa lisan. Demikian pula dengan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, bahkan hampir tidak pernah digunakan. Sementara itu, anak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika anak yang bersuara, maka guru langsung menegurnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa lebih bermakna dan menyenangkan yaitu metode bercerita melalui boneka tangan, yang merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak melalui boneka tangan. Tugas guru dalam pembelajaran dengan metode bercerita adalah memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak dengan cara yang menarik. Metode bercerita melalui boneka tangan dikembangkan agar pembelajaran berkembang lebih produktif dan bermakna. Dengan usaha ini, secara kontinyu diharapkan permasalahan yang ada dapat diatasi. Selain itu agar dapat meningkatkan pembelajaran dalam berbahasa lisan, keaktifan berbicara anak sangat penting agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Alasan dipilihnya metode bercerita melalui boneka tangan untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak adalah sebagai berikut: 1) situasi

pembelajaran lebih kondusif, karena anak memusatkan perhatiannya pada cerita yang disampaikan oleh guru, 2) guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam pembelajaran, 3) anak akan termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, ide/gagasan mengenai cerita yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan bahasa lisan anak akan meningkat.

Dalam rangka mengembangkan persoalan tersebut di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan bahasa lisan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian “Pengembangan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi dari pengasuh/guru mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa.
2. Kegiatan yang diberikan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bahasa lisan.
3. Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, bahkan hampir tidak pernah digunakan.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat abstrak, sehingga anak-anak menjadi pasif.
5. Kemampuan bahasa lisan anak masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Pengembangan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian adalah "Apakah penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013/2014".

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan bahasa lisan melalui metode bercerita dengan boneka tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini.
- 2) Menambah wawasan keterampilan dalam mengajar.
- 3) Membantu memperbaiki pembelajaran yang dikelola guru.

b. Bagi Anak

Meningkatkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran bahasa lisan melalui metode bercerita dengan boneka tangan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai dorongan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bero IV Trucuk Klaten.

d. Bagi Teman Sejawat/Seperjuangan

Sebagai masukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dengan menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan di Taman Kanak-kanak.